

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini memiliki landasan teoritis semiotika dalam perspektif A. Teeuw. Semiotika sebagai kajian erat kaitannya dengan konsep strukturalisme. Keduanya berfokus pada struktur yang ada pada teks. Para pemikir semiotika memiliki pandangan yang berbeda-beda, begitu juga dengan A. Teeuw. Persepektif A. Teeuw akan dijabarkan dalam kajian pustaka sebagai berikut.

2.1 Paradigma Struktural

Terdapat paradigma utama dalam kajian struktural yaitu karya sastra sebagai bangunan seni memiliki susunan unsur-unsur yang bekerja seperti sistem. Pada setiap unsur memiliki hubungan yang terkait, tidak dapat berdiri sendiri. Cara pandang ini menghendaki sastra sebagai bangunan makna dan estetis memiliki sistemnya sendiri berupa beberapa ide; kesatuan, transformasi, dan pengaturan diri sendiri (Piaget dalam Pradopo, 2012: 119).

Struktur adalah kesatuan yang utuh, padu dan tidak ada unsur yang berdiri di luar tata kerja sistem. Sistem *self-regulation* menghendaki sastra tidak memerlukan justifikasi atau bantuan dari luar dirinya; termasuk justifikasi dari dunia nyata. Seperti halnya kalimat dalam baris puisi ini; “*aku menyiram kuah soto*” (Satryo, 2020: 6), strukturalisme menghendaki kuah soto sebagai objek yang memiliki fungsi dalam struktur kalimat, pembenaran keberadaannya tidak dikaitkan soto sebagai satu materi dalam dunia nyata.

Strukturalisme pada dasarnya cara berpikir yang melihat dunia sebagai susunan hubungan daripada susunan benda. Keutaman dalam cara pandang ini berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi. Sastra termasuk ke dalamnya

mengingat, karya sastra merupakan dunia yang dibangun oleh pengarang yang bersandar pada bahasa deskripsi dan tanggapan tersebut.

Dengan pandangan tersebut, analisis struktural puisi merupakan analisis yang memerhatikan unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur teks puisi. Uraian pada setiap unsur memiliki arti yang harus dibicarakan dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya, termasuk tempatnya dalam bangunan struktur (Pradopo, 2012: 120).

Teks puisi merupakan bangunan struktur yang rumit, kekeliruan dalam proses analisis akan membuat kumpulan komponen yang tidak saling terhubung, sehingga tidak dapat menarik makna dan nilai estetis yang padu, koheren. Analisis yang dikehendaki strukturalisme melihat dengan detail hubungan antar unsur-unsur untuk menarik jaringan efek puitis dan makna.

2.2 Kajian Semiotika Sastra

Membaca puisi (sastra pada umumnya) adalah memahami makna; sebuah usaha untuk menarik dan menaruh makna dari teks. Teks puisi merupakan struktur yang bermakna. Makna seringkali tidak hadir secara gamblang, diperlukan kreativitas pemaknaan bahasa. Peran bahasa dalam sastra sebagai medium tidak netral. Sebelum digunakan sebagai medium karya sastra, bahasa adalah tanda yang memiliki arti yang disepakati bersama oleh sosial. Tanda yang dimaksud berupa bunyi-bunyi yang memiliki makna oleh konvensi masyarakat (Pradopo, 2012: 121).

Sistem tanda itu bernama sistem semiotik. Kajian yang mempelajari tanda-tanda disebut semiotika. Dalam semiotika, bahasa adalah sistem tanda tingkatan pertama; *meaning* (arti). Karya sastra sistem tanda tingkatan selanjutnya (*meaning of meaning*). Karya sastra menduduki tingkat lebih tinggi dari bahasa, karena dalam

karya sastra arti kata ditentukan berdasarkan konvensi sastra. Penyebutan yang membedakan arti bahasa dengan arti dalam karya sastra adalah makna (*significance*).

Analisis sastra selalu perihal pemaknaan akan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Analisis sastra modern kerap memakai semiotika sebagai pendekatan dan alat analisisnya. Tidak ada teori tunggal dalam kajian semiotika beberapa pemikir berusaha merumuskan teori semiotika; dari Ferdinand de Saussure, lalu Charles Sanders Peirce, dilanjut Roland Barthes, dan tentu A. Teeuw.

Ferdinand de Saussure menjelaskan fenomena bahasa sebagai relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dipandang dengan paradigma seperti ini, sastra dapat dikategorikan sebagai penanda dan fakta atau realitas merupakan petanda. Dalam perspektif Saussure, hubungan ini bersifat *dyadic*; gabungan fragmen-fragmen internal, bentuk dan makna, sehingga karya sastra tidak memiliki hubungan dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu realitas.

Menurut Bayardi (dalam Taum, 2012: 2) pengertian realitas yang ada dalam petanda berbeda dengan fakta pada dunia nyata, pandangan ini mempunyai konsekuensi logis bahwa realitas yang dikemukakan di dalam karya sastra berbeda dengan realitas pada dunia nyata. Realitas di dalam karya fiksi hanyalah konsep pada tataran ide pikiran tidak berkaitan dengan dunia di luarnya. Saussure mengemukakan tiga prinsip utama kajian, yaitu 1) *signifiant* adalah tanda atau bentuk dan *signifie* adalah yang ditandakan; 2) *parole* adalah tuturan dan *langue* adalah bahasa dalam wilayah ketidaksadaran, dan 3) *sinkroni* serta *diakroni*. Kajian semiotika berkisar pada konsep-konsep tersebut.

Pola hubungan *dyadic* dipandang terlalu menyederhanakan persoalan, mengingat realitas berkaitan baik dengan realitas di dalam pikiran (abstrak, substansial) maupun dengan realitas yang berada di luar pikiran (konkret, material).

Charles Sanders Peirce mengembangkan sistem *triadic*, pandangan ini melihat fenomena bahasa sebagai relasi antara penanda (*signifier*), petanda (*signified, referent*), dan *interpretant*. Dalam pola *triadic*, hubungan antara karya sastra (A) dengan dunia nyata (C) diperantarai oleh interpretant (B). Hubungan antara (A) dengan (C) adalah hubungan yang tidak langsung tetapi harus melalui (B).

Konsep semiotika Peirce mencakup tiga ranah pokok, yaitu 1) ikon (*firstness*) bentuk representasi yang paling dekat dengan objek yang diwakilinya; 2) indeks (*secondness*) yang merupakan kausalitas atau kelanjutan tanda sekunder yang berarti terdapat tanda lain yang bernilai khusus; 3) (*thirdness*) sebuah makna terbentuk karena adanya kesepakatan (aturan, hukum, kebiasaan). Skema-skema ini menyumbang pemikiran bahwa karya sastra memiliki hubungan tidak hanya dengan konsep-konsep di dalam pikiran (konsep Ferdinand de Saussure) melainkan juga dengan dunia nyata.

Secara metodologis yang berbeda pemikir lain, yakni Roland Barthes, membangun skema relasi yang berbeda yakni tanda dengan penanda, konsep, serta petanda (Taum, 2012: 3). Terdapat dua tingkatan menurutnya, yakni denotasi berlaku untuk makna awal, selanjutnya berubah menuju ke penanda yang dinamai dengan konotasi. Pada konotasi ada yang bekerja adalah memori dan emosi si pemberi makna untuk menghubungkan sesuatu yang konkret dengan yang abstrak. Konsep ini menggaris bawahi daya guna konotasi dalam sastra yakni menciptakan

mitos. Sedangkan ideologi pada teks bekerja lewat asosiasi yang ada dalam sifat yang konotatif. Inilah celah yang sehingga pembaca mampu memberi makna tanda metafora.

2.2.1 Perspektif A. Teeuw

Pijakan semiotika A. Teeuw adalah pendekatan struktural otonom obyektif yang dipadupadankan dengan pendekatan pragmatik, yakni tugas pembaca sebagai pemberi makna teks sastra. A. Teeuw sepakat dengan gerakan analisis sastra yang mengedepankan otonomi sastra, namun ada kelemahan pokok dari gerakan ini, sastra menjadi terlepas dari alur sejarah sastra dan terasingnya karya sastra dari tataran sosial budaya.

Pendekatan pragmatic akan melengkapi kakunya analisis struktural yang otonom, karena pembaca adalah pembongkar struktur makna, namun tidak seradikal apa yang dipahami Roland Barthes, subjektivitas pembaca yang mutlak. A. Teeuw menaruh perhatian pada strukturalis Praha dengan pendekatan yang mereka sebut sebagai, strukturalisme dinamik.

Strukturalisme dinamik berupaya menghindari bahaya subjektivitas ala Barthesian, dengan mengedepankan keseluruhan kritik sastra yang dilakukan masyarakat pembaca dalam waktu tertentu yang penting bukan perihal kritik individualnya. Persepsi pembaca memiliki dua prinsip utama, fungsi otonom-puitik dan fungsi komunikatif. Fungsi otonom puitik berkisar kemampuan kode sastra pembaca berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Fungsi komunikatif berkisar setiap pembaca memiliki angkatannya sendiri, waktunya sendiri, sehingga makna tidak ada yang mutlak karena akan selalu ada angkatan pembaca yang baru dan menghendaki makna yang baru juga.

Pendekatan semacam ini memberikan dasar konseptual yang kuat bahwa tegangan antara penelitian sejarah sastra tidak mengabaikan analisis struktural karya sastra.

Sebagai penanda, karya sastra hanyalah artefak, penghubung antara pencipta dengan masyarakat penikmat dalam fungsinya sebagai gejala kemasyarakatan dan kebudayaan. Dalam fungsi ini, banyak peneliti sastra mempunyai keyakinan bahwa sastra tidak dapat dipahami secara ilmiah tanpa memperhatikan aspek komunikatifnya, atau dengan istilah lain mendekati sastra sebagai tanda, sign, atau dengan istilah yang sekarang sangat luas dipakai, sebagai gejala semiotika (Teeuw, 1988: 44).

Konsekuensi pandangan itu adalah, karya sastra barulah mendapat signifikasinya apabila sudah disambut, diinterpretasi, dan dievaluasi oleh masyarakat pembaca. Di sinilah karya sastra mencapai realisasi estetis, menjadi objek estetis.

Proses perebutan makna karya sastra di sini tentulah tidak berlangsung dengan mudah sebab harus dilakukan pembongkaran tanda (decoding) secara struktural. Hal tersebut perlu karena karya sastra bercirikan pemakaian berbagai kode. Pembongkaran kode secara struktural tidak berarti bahwa penelitian konkret harus mengikutsertakan dan mengeksplisitkan semua faktor. Hal ini praktis tidak mungkin sebab bidang penelitian ini luas sekali (Teeuw, 1988: 380-381).

Karya sastra mempunyai nilainya dari aktualisasi tegangan multi dimensional yang ditimbulkannya dalam situasi tertentu. Perlu diperhatikan bahwa karya sastra seringkali mempermainkan atau mendobrak konvensi yang berlaku sebelumnya sehingga tampak asing. Keasingan-keasingan yang tampak haruslah

diwajarkan kembali dengan menaturalisasikannya. Dalam menaturalisasikan untuk mendapat signifikansi inilah berlangsung konfrontasi antara manusia pemberi makna, peneliti, dan penilai sebagai variabel dengan objek yang secara prinsip bersifat variabel juga (Teeuw, 1988: 381).

Di atas telah dikemukakan bahwa setiap karya sastra bercirikan pemakaian berbagai kode. Sebagai fakta semiotika, kode bahasa dianggap sebagai sistem semiotika primer (*ein primares modellbildendes System*), sedangkan kode sastra dianggap sebagai sistem semiotika sekunder (*ein sekundares modellbildendes System*). Selain kode bahasa dan kode sastra, pemahaman sebuah karya sastra tidak memadai tanpa kerangka pengetahuan mengenai sistem kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Seorang sastrawan memberi makna dengan bebas lewat kenyataan yang diciptakannya, asal tetap dapat dipahami dalam rangka konvensi yang tersedia: konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi sosiobudaya (Teeuw, 1988: 248). Ketiga konvensi atau kode inilah yang dapat dijadikan alat untuk menganalisis puisi dalam penelitian ini.

Perlu dikemukakan di sini bahwa perbedaan distingtif antara kode-kode tersebut sering kali tidak mudah atau tidak mungkin dilaksanakan karena banyak konvensi budaya telah terkandung dalam sistem bahasa dan konvensi sosiolinguistik serta dalam sistem sastra. Perbedaan dimungkinkan hanya untuk memberi peluang bagi pemahaman dan penafsiran (Teeuw, 1988: 101).

2.3 Kode Bahasa

Penulis melakukan kerja seninya melalui bahasa. Bahasa adalah sistem tanda atau semiotik, umumnya disepakati bersama oleh sosial masyarakat. Sistem tanda memiliki perangkat konseptual yang tidak mungkin dihindari karena pada

dasarnya berfungsi sebagai alat komunikasi setiap individu masyarakat (Teeuw, 1988: 96). Sistem bahasa bisa disebut sistem kemaknaan yang membentuk konsepsi untuk menjadi kompas mengarahkan cara penafsiran. Sistem tersebut menjadi pedoman terjadinya emosi, pemikiran, dan keinginan. Perihal itulah mengapa Lotman menyebut sistem bahasa sebagai tanda utama pembentuk model dunia (Teeuw, 1988: 98). Model mewujudkan konsepsi dari akal manusia untuk menafsirkan semua yang ada di dalam maupun di luar diri manusia. Sistem bahasa secara bersamaan menjadi pengikat antara pembuat sastra dan penikmat sastra. Pada era modern, Benyamin Lee Whorf membangun konsep lebih maju, yakni cara penglihatan manusia pada dunia dalam, bergantung pada sistem bahasa yang dimilikinya (Teeuw, 1988: 99).

Setiap sastrawan, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern, memanfaatkan kemungkinan dan potensi bahasa, sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat itu. Dalam sastra, arti sehari-hari ditingkatkan menjadi makna semiotik, entah disebut ambiguitas, ironi, atau apapun juga (Teeuw, 1988: 362). Di sini jelaslah adanya tegangan antara harapan yang harus dipenuhi dan disimpangi sekaligus.

Bahasa dalam karya sastra baru dapat dikatakan sebagai bahasa sastra baru dapat dikatakan sebagai bahasa sastra apabila karya sastra tersebut mencerminkan fungsi estetik yang dominan. Apakah yang membuat pesan kebahasaan menjadi sebuah karya seni? Jawabnya ialah fungsi estetik tersebutlah yang menjadikan pesan kebahasaan menjadi karya seni (Kartika, 1984: 389). Fungsi estetik terjadi akibat adanya tegangan yang merupakan inti dari proses menikmati keindahan sastra. Fungsi estetik bisa muncul dari bermacam-macam kekhasan gaya, seperti

penggunaan kata yang jarang dipakai, aneh, bentukan baru kata majemuk, serta permainan kata turunan para doksal (Teeuw, 1988: 363).

Kode ini meliputi tata cara tanda dengan bentuk pemakaian dan penghayatan bahasa yang terdapat bekal konsepsi sebagai pendasaran pemahaman dunia nyata sebab di dalamnya terdapat cara berpikir anggota masyarakat.

2.4 Kode Sastra

Kode sastra tidak bisa lepas dari kode bahasa, kenyataan bahasa sebagai medium sastra tidak dapat dihindari, justru harus dimanfaatkan. Pemakaian bahasa dalam sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari, namun bahasa sehari-hari dapat dijadikan sumber kekayaan dalam sastra. Perbedaannya semua yang tidak bermakna dalam bahasa sehari-hari, pada sastra semua itu harus dimaknai dengan luarbiasa meskipun tetap dalam catatan berdasar pada makna biasanya.

Itulah kode sastra (puisi) yang utama. Contoh paling umum dalam bahasa sehari-hari tidak dicermati dengan seksama (dibuang) adalah bunyi. Bunyi dalam puisi itu bermakna, memberi sorotan dalam persajakan, atau rima. Bunyi yang dikelola dengan baik akan menimbulkan efek puitis. Bunyi menjadi tanda memperkuat dan memperbulat makna puisi. Urutan kata, pemakaian morfem, irama dan seterusnya termasuk alat untuk pencapaian nilai estetik dalam puisi.

Selain itu dalam puisi makna bahasa juga ada dipertainkan. Permainan makna kata melalui, kiasan, metafora, metonimi, perumpamaan dll. Ada dua konsep umum dalam sastra, konsep yang disebut ekuivalensi dan konsep yang dinamai deviasi. Dua konsep tersebut berfungsi di dalamnya (Teeuw, 1991: 19).

Persepsi estetik pembaca ditentukan oleh dua hal, apakah harapan pembaca disimpangi atau adanya keselarasan. Dua hal tersebut atas dasar harapan pembaca

dari kebiasaan bahasa sehari-harinya atau juga kesejarahan pembacaannya tentang karya sastra.

Selain hubungannya dengan bahasa, kode sastra juga dapat dilihat dari jenis sastra. Harapan yang timbul dari sinyal yang diterima pembaca saat memulai membaca atau sedang membaca. Harapan ini dapat diterima lewat tanda-tanda; contohnya dari cover buku, judul buku, kategori sastra yang tertulis di cover dll.

Yang dimaksud dengan kode ini adalah tata cara semiotika yang melingkupi inti kesusasteraan dan persepsi kesastraan (dalam hal ini puisi); tipografi, tokoh, alur, kiasan, majas, orkestrasi bunyi, simbol bunyi dll.

2.5 Kode Budaya

Perlu diperhatikan bahwa pemisahan kode budaya dari kode bahasa dan sastra ataupun sosiolinguistik sering kali tidak mungkin atau tidak mudah dilaksanakan karena banyak kode budaya telah terkandung dalam sistem bahasa dan konvensi sosiolinguistik serta dalam sistem sastra (Teeuw, 1988: 100).

Yang dimaksud dengan kode ini adalah tata cara semiotika perihal kerangka budaya yang mendasari teks, dan muncul dalam sistem bahasa, konvensi sosiolinguistik, dan sistem sastra (Teeuw, 1988: 95-102).

2.6 Kerangka Berpikir Peneliti

